

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK HIPERAKTIF

Ahmad Nurkhalim al azis¹⁾, Umi Faizah²⁾, Saeful Anwar³⁾
IAIN KEDIRI¹⁾, STPI BIM Yogyakarta²⁾, IAIN Syekh Nurjati Cirebon³⁾
Khalimelaziz378.ke@gmail.com¹⁾, umifaizah@stpi-bimyogyakarta.ac.id²⁾,
anwarsaeful2010@gmail.com³⁾

Abstract

Hyperactivity is an abnormal behavior disorder caused by nervous dysfunction with the main symptoms of not being able to concentrate attention. Hyperactivity is often called Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD), where sufferers have the potential to have problems communicating, especially pragmatically. This study aims to describe the language development of hyperactive children. Research is a type of normative or literature research. Data collection through literature review is related to research focus, literature review, and theory. The results showed that pragmatic language development contains 3 (three) things that need to be studied as an initial identification effort and 7 (seven) practical communication factors. Initial identification is required as a means of strengthening observation results. At the same time, introducing pragmatic language is needed to minimize the limitations of communication patterns of people with ADHD.

Keywords: *Child Hiperactive, ADHD, Perkembangan Bahasa, Pragmatik.*

Abstrak

Hiperaktif pada dasarnya merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi saraf dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif sering disebut Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD), dimana penderitanya berpotensi mempunyai kendala dalam berkomunikasi, khususnya secara pragmatis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa untuk anak hiperaktif. Penelitian merupakan jenis penelitian normatif atau kepustakaan. Pengumpulan data melalui kajian pustaka terkait dengan fokus penelitian, berupa kajian pustaka, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pragmatik memuat ada 3 (tiga) hal yang perlu dikaji sebagai upaya identifikasi awal, dan 7 (tujuh) faktor komunikasi pragmatik. Identifikasi awal diperlukan sebagai sarana penguatan hasil observasi, sedangkan pengenalan terhadap bahasa pragmatik diperlukan sebagai upaya meminimalisir keterbatasan pola komunikasi penderita ADHD.

Kata kunci: Anak Hiperaktif, ADHD, Perkembangan Bahasa, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Manusia melakukan komunikasi untuk berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut manusia membutuhkan alat yang namanya bahasa. Bahasa menjadi alat utama untuk mengungkapkan pikiran dan menjalin hubungan dengan orang lain (Y. A. S. Dewi, 2019). Penggunaan Bahasa memiliki peranan penting sebagai alat untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan melalui system bunyi, dan struktur kata yang mudah dipahami. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan makna dengan jelas (Friantary, 2020).

Bahasa merupakan suatu bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi agar saling memahami, baik dalam bermasyarakat maupun untuk diri sendiri (Rumbaroa, 2020). Dalam bermasyarakat bahasa adalah hal utama untuk berkomunikasi. Bahasa menjadi symbol untuk menggambarkan dan belajar tentang dunia. Tanpa adanya bahasa tidak akan ada komunikasi dan interaksi sehari-hari. Karena itulah bahasa menjadi dasar dalam membentuk persepsi, mengkategorikan dan memperjelas pikiran manusia. Bahasa juga dapat menggambarkan tentang kemanusiaan (Widyastuti, 2018). Keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis disebut sebagai keterampilan bahasa yang diperoleh secara alami oleh anak. Dari beberapa keterampilan tersebut keterampilan mendengarlh sebagai kemampuan utama untuk memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertama. Sebagai contoh seorang bayi akan memperoleh bahasa ibu (bahasa pertama), sebelum berbicara, belajar membaca dan menulis (Ifadah, 2021).

Di indonesia Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) cukup tinggi. Tahun 2007 menurut data BPS 16 juta anak menderita ADHD dan gangguan jiwa. Sampai saat ini ADHD, merupakan gangguan perilaku yang umum terjadi pada anak-anak. Prevelensinya berkisar antara 1% sampai 29.2%. Di Jakarta, prevalensi ADHD pada anak sekolah dasar adalah 26.5%, jenis gangguan tidak dapat berkonsentrasi mendapat proporsi tertinggi, yaitu 15.9%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 3.5% siswa SD, di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, 7.48% siswa SD kelas 1-3 tahun, di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, dan 5.47% sekolah. Usia anak ADHD di Kota Yogyakarta. Sedangkan Pada tahun 2016 dilakukan penelitian di kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman terdapat 8.09% anak ADHD (Siron, Mushlihah, Sari, & Dina, 2020).

Penderita ADHD biasanya mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal, tingkat pencapaian rendah bahkan kinerja psikomotorik yang buruk. Hal ini terjadi karena kesulitan dalam fungsi koordinasi, keterampilan, respons emosional dan kemampuan belajar (Mukti, Sujoko, & Widyastuti, 2019). Tahun 2011 peraturan MENKES (Menteri Kesehatan) Nomor 330 menyatakan bahwa anak ADHD akan mengalami hambatan perkembangan. Salah satu hambatan tersebut adalah perkembangan bahasa. Dalam perkembangannya, anak membutuhkan kemampuan bahasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sehingga dapat memperoleh dan mengolah informasi dengan baik (Lubis, 2018).

ADHD merupakan Gangguan Pemusatan Perhatian yang dibarengi dengan perilaku hiperaktif (GPPH) (G. I. Lestari & Kamala, 2020). Anak yang menderita ADHD atau sindrom neuropsikiatri yang baru ditemukan, akan mengalami perilaku impulsif dan gejala hiperaktif (Putra, 2018). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5) oleh The American Psychiatric Association (APA) menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan pada fungsi perkembangan saraf dengan gejala yang dialami seperti ketidakmampuan memperhatikan, impulsif yang tidak sesuai dengan usia perkembangan dan perilaku hiperaktif (Suyanto & Wimbari, 2019).

Manusia menggunakan bahasa untuk mengutarakan pikiran dan perasaan dengan suara sebagai alatnya. Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk berinteraksi, bekerja sama, bersosialisasi mengenal satu sama lain dalam bentuk percakapan yang baik, sopan dan santun. Bahasa merupakan struktur kata dan makna yang memiliki tujuan untuk disampaikan (I. Lestari, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan manusia untuk komunikasi antar anggota masyarakat baik secara lisan, membaca, menyimak maupun menulis. Bahasa menjadi simbol sebuah wacana yang tersusun dari pikiran dan perasaan seseorang, sehingga membentuk sistem komunikasi yang terintegrasi dari lisan, membaca maupun menulis (Anggraini, Yuliyofriend, & Yeni, 2019). Berdasar uraian tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa untuk anak hiperaktif, untuk selanjutnya dapat menjadi rujukan dalam optimalisasi proses pembelajaran dan penanganan ADHD.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan jenis penelitian normatif atau kepustakaan. Pengumpulan data melalui kajian pustaka terkait dengan fokus penelitian, berupa kajian pustaka, dan teori. Sumber bahan primer dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang secara langsung membahas tentang perkembangan bahasa anak ADHD. Analisis data triangulasi digunakan dalam mengumpulkan data; proses reduksi data; penyajian; serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan mendengarkan bunyi di sekitar sangatlah penting untuk membantu proses internalisasi kebahasaan (Yulsofriend, Anggraini, & Yeni, 2019). Keterampilan berfikir, bahasa dan social merupakan proses yang kompleks dalam berbicara. Ketika bayi dilahirkan dalam dunia, pertama kali bayi akan menangis. Itulah bahasa pertama anak, yang akan terus berkembang sesuai dengan stimulus linguistik yang akan diterima. Semakin baik stimulus yang diterima maka anak akan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Bahasalah yang dapat meningkatkan mental maupun naluriah dalam bergaul (social skills) (Sophya, 2019).

Seorang anak yang memiliki perilaku tak kenal lelah tanpa tujuan yang jelas, menantang, tidak fokus, dan destruktif merupakan ciri-ciri anak hiperaktif. Perilaku hiperaktif adalah perkembangan perilaku secara tidak sempurna yang terjadi pada anak maupun orang dewasa. Jika seorang anak memiliki lebih dari gejala diatas bisa dikatakan sebagai anak hiperaktif (Rozie, Safitri, & Haryani, 2019). Perilaku hiperaktif terjadi karena disfungsi saraf yang menyebabkan perilaku abnormal dengan gejala utamanya tidak dapat berkonsentrasi (Simatupang & Putri, Eka Ningrum, 2020). Sehingga anak mengalami kontrol diri yang berkurang, aktivitas yang berlebihan dan disorganisasi afektif (Puspitasari & Ulum, 2020). Nama lain dari hiperaktif adalah (ADHD) attention deficit hyperactivity disorder.

Perkembangan yang terjadi pada anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan, sama halnya perkembangan kemampuan bahasa anak (Isna, 2019). Jika anak mengalami gangguan dalam menggunakan informasi dan komunikasi maka akan berdampak pada perkembangan bahasa anak (M. P. Dewi, Neviyarni, & Irdamurni, 2020). Perkembangan bahasa anak mempermudah anak menyampaikan apa yang ada di pikiran, dibutuhkan dan

dirasakan pada orang lain, terutama pada teman sebaya-nya. Anak akan menyampaikan apa yang di dalam hati dan pikiran melalui suara. Pertumbuhan dan perkembangan suara dari bunyi-bunyi yang teratur inilah yang akan membentuk sebuah bahasa untuk berinteraksi (Wahidah & Latipah, 2021). Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa terletak pada faktor intelektual atau kognitif (Mahmudah & Setiadi, 2021).

Dengan perkembangan bahasa, diharapkan anak dapat menyampaikan apa yang difikirkan dengan kata-kata. Anak bisa mengolah data holistik sehingga dapat menafsirkan, memahami setiap kata, berpendapat, menyampaikan secara utuh dan meyakinkan orang lain melalui perkataan yang disampaikan (Latuheru & Meiyutariningsih, 2021). Perkembangan bahasa anak, antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan mengalami perkembangan bahasa lebih cepat daripada laki-laki, Hal ini terjadi karena berbagai faktor salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang berbeda antara laki dan perempuan (Awiria & Dariyanto, 2020)

Komunikasi erat kaitannya dalam perkembangan anak. Dalam perspektif bahasa pragmatik, anak memulai berkomunikasi secara pragmatik sejak usia bayi.

Tabel 1. Perkembangan Bahasa Pragmatik

USIA	PERILAKU	KARAKTERISTIK KHUSUS
Bayi sebelum 3 minggu	Menangis saat lapar, popok basah, atau merasa tidak nyaman	Bayi menyadari apabila memerlukan perhatian dengan menangis.
3 minggu	Senyum sosial	Bayi mulai bereaksi dengan senyuman dan tatapan mata dengan lingkungan sekitar.
12 minggu	Pola sederhana komunikasi	Memerlukan stimulus lingkungan sekitar
2 bulan	Respon terhadap stimulus	Bayi merespon komunikasi verbal yang diarahkan kepadanya
5 bulan	Peniruan	Meniru ucapan dan gerakan
6 bulan	Ketertarikan dan komunikasi pada objek	Bagi bayi di usia ini, dunia adalah dirinya, objek tertentu, dan lingkungan sekitar
7-12 bulan	Menunjukkan keinginan	Menunjuk disertai ucapan tertentu
1-2 tahun	Optimalisasi tubuh	Bayi mengeksplorasi kondisi tubuh, tidak terlalu terkonsentrasi pada bahasa
2 tahun	Fase dasar pemahaman komunikasi	Menyusun kalimat; merubah bahasan; memahami situasi komunikasi

Sumber: (Fa et al., 2021)

Ada beberapa faktor yang dapat mempegaruhi perkembangan bahasa, diantaranya, *pertama*, Kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini. Seorang anak yang berusia dua tahun mengalami sakit secara terus menerus, ia akan cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Peran orang tua disini sangat besar, dalam menjaga dan memperhatikan kesehatan anak agar perkembangan bahasa bisa berjalan normal. Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan anak dengan memberikan ASI secara intens, memastikan asupan bergizi, menjaga kebersihan tubuh anak dan rutin melakukan check-up kesehatan ke puskesmas atau dokter. *Kedua*, Kecerdasan. Seorang anak yang mengalami perkembangan bahasa secara cepat akan memiliki kecerdasan normal bahkan diatas normal. Namun tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, pada usia dini tumbuh menjadi anak yang tidak optimal (Fauziah & Rahman, 2021).

Seorang anak yang mengalami ADHD akan muncul gejala utama yang ditandai dengan perilaku hiperaktif, impulsif (tergesa-gesa) dan hilangnya perhatian anak. ADHD merupakan kondisi disfungsi otak, yang menyebabkan seseorang tidak bisa mempertahankan perhatian atau perhatian rentang terganggu, dan sulit mengendalikan impuls sehingga dapat menghambat perilaku. Mungkin anak, hanya mengalami Attention Deficit Disorder atau ADD (Attention Deficit Disorder), atau mungkin juga mengalami ADD dan ADHAD bersamaan dengan hiperaktivitasnya. ADHD menyebabkan fungsi otak terganggu sehingga menghasilkan fungsi kongnitif tidak berkembang pada anak sesuai usia normal. Anak yang mengalami ADHD lebih sering mengalami gangguan mengendalikan emosi, emosinya mudah meledak dibanding dengan anak normal dan kemampuan dalam menoleransi rendah. Gejala lainnya bisa dilihat dari gerak anak yang berlebih, terlalu aktif tidak bisa diam, tidak dapat memusatkan perhatian, berperilaku impulsif sehingga mengakibatkan anak kesulitan dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain (Hayati & Apsari, 2019). Pendapat para ahli ADHD merupakan kondisi yang dapat mengganggu kerusakan jaringan otak manusia. Yang disebabkan oleh masalah genetik, virus, bahan kimia, masalah kehamilan dan pada saat persalinan.

Beberapa ciri yang melekat pada ADHD sebagaimana disebutkan dalam Diagnostic Statistical Manual-IV (DSM) IV adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ciri ADHD

CIRI	KARAKTERISTIK
Kurang perhatian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gagal dalam detail atau ceroboh dalam aktivitas 2. Kesulitan konsentrasi 3. Tidak fokus dalam komunikasi langsung 4. Gagal mengikuti instruksi 5. Kesulitan dalam tugas 6. Sering kehilangan barang 7. Menghindar 8. Terganggu lingkungan sekitar
Impulsif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab sebelum pertanyaan selesai 2. Menyela atau mengganggu
Hiperaktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gelisah yang ditunjukkan melalui aktivitas tangan dan kaki 2. Bergerak dan berbicara secara berlebihan 3. Kesulitan bermain atau aktivitas dalam kesunyian
Gangguan fungsi sosial; pekerjaan; dan akademik	Secara keseluruhan ADHD muncul sebelum anak berusia 7 tahun, dan dapat bertahan selama 6 tahun pada tingkatan maladaptif dan nonperkembangan.

Sumber: (Hayati & Apsari, 2019)

Perkembangan bahasa pada anak mencakup berbagai perkembangan lain yang mengikutinya, di antaranya, perkembangan fonologis/bunyi bahasa; perkembangan morfologi/konstruksi kata; perkembangan Sintaks/susunan struktur kalimat; pengembangan semantik/makna; dan perkembangan pragmatik/unsur komunikasi. Seorang anak tidak hanya menguasai perkembangan tersebut, tetapi juga harus menguasai bagaimana bentuk-bentuk tersebut dapat digunakan dalam komunikasi. Pengamatan terhadap fenomena perkembangan pragmatis pada anak harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek esensinya, termasuk mengamati anak dari berbagai gangguan.

Bahasa pragmatik melihat anak memerlukan penguasaan dasar dalam maksud komunikasi; keterampilan komunikasi verbal; dan penggunaan media komunikasi. Sementara itu bagi ADHD, terdapat berbagai faktor, salah satunya faktor neurologis yang dapat mempengaruhi ketiga dasar bahasa pragmatik tersebut. Untuk itulah dunia pendidikan tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada lembaga pendidikan, namun juga pada sisi lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga.

Ilmu komunikasi mengenal adanya bahasan pragmatik, dimana ia mempelajari bahasa secara teknis yang dilakukan dalam keseharian manusia. Pragmatik tidak sekedar memahami, namun mampu diaplikasikan dalam komunikasi, khususnya bagi ADHD. Keberadaan ADHD sebagai fenomena dalam dunia perkembangan anak memerlukan

kolaborasi dengan disiplin ilmu komunikasi dalam menanamkan struktur bahasa yang kuat. Untuk itulah diperlukan pemahaman awal pada dasar bahasa pragmatik bagi ADHD. Secara awal anak hiperaktif memerlukan perhatian dalam niat komunikasi; keterampilan bahasa; dan media komunikasi. Dengan langkah awal identifikasi tersebut, selanjutnya anak dikenalkan pada unsur-unsur komunikasi yang lain, meliputi 7 (tujuh) unsur utama, yaitu: pengenalan lawan bicara; peristiwa; maksud komunikasi; tema; situasi; pengungkapan peristiwa, serta media dalam komunikasi.

KESIMPULAN

Anak hiperaktif erat kaitannya dengan perkembangan bahasa, dimana di dalamnya memuat bahasa pragmatik. Sebagai sebuah fenomena di dunia pendidikan dan perkembangan anak, ADHD memerlukan perhatian khususnya dalam hal komunikasi. Tidak menutup kemungkinan ADHD berpotensi terkendala dalam hal komunikasi, tak terkecuali dalam bahasa keseharian. Diperlukan kajian yang lebih dalam untuk memahami ADHD sebagai sebuah karakteristik dan keunikan khusus anak, hingga pada akhirnya dapat dicapai suatu *metode* pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas yang melekat padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Yulsofriend, & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 5(2), 73–84.
- Awiria, & Dariyanto. (2020). Faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika*, 4(2), 141–147.
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Pendidikan Dasar*, VII(1), 1–11.
- Dewi, Y. A. S. (2019). Peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode membaca pada permainan kartu kata. *SELING*, 5(2), 208–216.
- Fa, A. A., Ogemi, P. L., Suryana, D., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9554–9559.
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *J-Sanak*, 2(2), 108–114.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah*, 1(2), 127–136. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attenti Ons Defi Ci T Hyp Er Acti Vi Ty Disor Der (Adhd) Di Sekolah. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108–122.

- Ifadah, A. S. (2021). Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 282–287.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Al_Athfal*, 2(2), 62–69.
- Latuheru, G., & Meiyutariningsih, T. (2021). Rainforcement Positif Untuk Menurunkan Gejala Impuls Suka Mengganggu Teman Pada Anak Adhd. *Syntax Literate*, 6(3), 1200–1209.
- Lestari, G. I., & Kamala, I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Ii Demak Ijo. *Elementary School*, 7, 225–232.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02).
- Mahmudah, Y., & Setiadi, G. (2021). Studi Literatur : Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Al-Isyrof*, 3(1), 22–29.
- Mukti, P., Sujoko, & Widyastuti, E. (2019). Asessmen Dan Treatment Siswa Hiperaktif Kb-Tk Al Barokahmojosongo Patria. *Empowering*, 3, 79–87.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *DIDIKA*, VI(2), 304–313.
- Putra, A. P. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Adhd Melalui Literasi. *Jurnal Abdau*, 1(2), 354–370.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Tk Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education) Sebagaimana*, 1(2), 53–59.
- Rumbaroa, R. H. (2020). Urgensi Memahami Perkembangan Bahasa Anak. *Lingue*, 2(2), 72–79.
- Simatupang, D., & Putri, Eka Ningrum, S. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak Di Tk Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi*, 6(1), 31–39.
- Siron, Y., Mushlihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2020). Diet Anak Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (Adhd): Tantangan Orang Tua. 2020, 8(3), 161–169.
- Sophya, I. V. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Dengar Usia Dini Dari Keluarga Orangtua Tunarungu (Studi Kasus Di Desa Bermi, Kec. Mijen, Kab. Demak). *ThufuLA*, 7(1).
- Suyanto, B. N., & Wimbari, S. (2019). Program Intervensi Musik terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). 2019, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48584>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. *Japra*, 4(1).
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Upaya Guru dalam Mengembangkan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Assaadah Limo Depok. *JURNAL CARE*, 6(1).
- Yulsyofriend, Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Yulsyofriend1)*., *Yaa Bunayya*, 3(1), 67–80.